TRANSFORMASI PERAN PENDAMPING SATUAN PENDIDIKAN TERHADAP KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN MUTU INSTRUKSIONAL: STUDI KUANTITATIF PADA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN SOLOK

Zuldafwal[1], Ridwal Trisoni[2], Jamilus[3]

[1,2,3]*Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar*
E-mail : zuldafwal@gmail.com[1]; ridwal.trisoni@uinmybatusangkar.ac.id[2]
jamilus@uinmybatusangkar.ac.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pengaruh transformasi peran Pendamping Satuan Pendidikan dari pengawas administratif menjadi mitra strategis berbasis pembinaan instruksional terhadap kinerja kepala sekolah dan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini mengeksplorasi mekanisme pendampingan dalam konteks desentralisasi kurikulum nasional. Menggunakan desain kuantitatif korelasional-deskriptif, data dikumpulkan melalui kuesioner terkalibrasi dari 222 guru dan tenaga kependidikan yang dipilih secara acak sederhana di Kabupaten Solok. Instrumen divalidasi ahli dan diuji reliabilitasnya (α>0,80). Analisis meliputi uji asumsi klasik, regresi linier sederhana, uji-t parsial, dan koefisien determinasi menggunakan SPSS. Model analisis memisahkan pengaruh langsung terhadap variabel manajerial dan pedagogis. Hasil menunjukkan pengaruh positif dan sangat signifikan transformasi peran pendamping terhadap kinerja kepala sekolah (β=0,851; p<0,001; R^2=0,725) serta mutu pembelajaran (β=0,778; p<0,001; R^2=0,606). Temuan mengonfirmasi bahwa pendampingan kolaboratif berbasis data, fasilitasi digital, dan siklus refleksi profesional secara substansial memperkuat kapasitas kepemimpinan instruksional dan fidelitas implementasi kurikulum. Secara praktis, studi ini mengimplikasikan perlunya rekalibrasi kebijakan penugasan yang memprioritaskan kualitas interaksi di atas rasio kuantitatif, pengembangan kompetensi pendamping dalam pembinaan pedagogis dan diagnostik asesmen, serta pelembagaan model pendampingan hibrida untuk menjamin keberlanjutan reformasi pendidikan di wilayah dengan tantangan geografis dan infrastruktur. Penelitian lanjutan disarankan mengadopsi desain longitudinal untuk menguji dampak jangka panjang.

Kata Kunci : *Pendamping, Kepemimpinan Instruksional, Mutu Pembelajaran, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

This study evaluates the impact of transforming school companions' roles from administrative supervisors to strategic, instructionally-focused mentors on principal leadership performance and learning quality in primary schools. Employing a quantitative correlational-descriptive design, data were collected via a validated, highly reliable questionnaire ($\alpha > .80$) from 222 teachers and educational staff selected through simple random sampling in Solok Regency, Indonesia. Analyses incorporated classical assumption tests, simple linear regression, partial t-tests, and coefficient of determination. Results demonstrate a strong, positive, and statistically significant effect of companion role transformation on principal leadership ($\beta = .851$, $p < .001$, $R^2 = .725$) and learning quality ($\beta = .778$, $p < .001$, $R^2 = .606$). The findings confirm that data-driven collaborative mentoring, digital facilitation, and structured professional reflection substantially enhance instructional leadership capacity and curriculum implementation fidelity. Practically, the study implies the necessity for policy recalibration that prioritizes mentoring interaction quality over quantitative coverage ratios, develops companion competencies in pedagogical coaching and assessment diagnostics, and institutionalizes hybrid mentoring frameworks to sustain reform in geographically dispersed and resource-constrained settings. Longitudinal designs are recommended to examine sustained causal impacts.

Keywords : *Companion, Instructional Leadership, Learning Quality, Primary Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap fundamental dalam membangun fondasi literasi, numerasi, dan kompetensi sosio-emosional peserta didik untuk menghadapi tantangan globalisasi dan Revolusi Industri 5.0 (Afnita et al., 2021; Hayati et al., 2022; Rasyid et al., 2023; Ulya et al., 2013). Dalam ekosistem ini, kepala sekolah menempati posisi strategis sebagai pemimpin pembelajaran, manajer organisasi, dan agen perubahan yang mampu membentuk budaya sekolah serta mendorong inovasi pedagogis (Asmawati et al., 2023; Gani & Ulya, 2022; Ulya, 2022a; Zuve et al., 2023; Erni et al., 2024; Marlina et al., 2024; Rachman et al., 2024; Ulya, 2016, 2024; Ulya et al., 2017). Reformasi pendidikan kontemporer semakin menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, instruksi yang terdiferensiasi, dan pengelolaan sekolah berbasis bukti, yang menempatkan kepemimpinan kepala sekolah sebagai determinan kritis mutu pendidikan (Alwi, Kenedi, Ulya, et al., 2025; Andriyani et al., 2024; Liusti et al., 2024; Putri et al., 2025). Untuk mewujudkan kondisi ideal tersebut, dukungan profesional berkelanjutan dan penguatan kapasitas sistemik menjadi kebutuhan mendesak, khususnya pada jenjang dasar tempat trajektori belajar dan kebiasaan institusional dibentuk (Boeriswati et al., 2021; Ulya, 2018, 2019, 2022b; Ulya et al., 2022).

Secara historis, fungsi pengawasan pendidikan dicirikan oleh pendekatan inspeksi top-down, pemantauan kepatuhan, dan audit administratif. Namun, paradigma kebijakan terkini telah bergeser menuju model kolaboratif yang berorientasi pada pembangunan kapasitas melalui pendampingan instruksional dan mentoring. Pendamping Satuan Pendidikan (PSP) kini berfungsi sebagai mitra strategis kepala sekolah yang bertugas memfasilitasi peningkatan sekolah berkelanjutan melalui bimbingan terstruktur, bukan evaluasi yang bersifat menghakimi. Transformasi ini selaras dengan tren global dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan, yang mengakui bahwa perbaikan sekolah yang berkelanjutan lahir dari hubungan dialogis berbasis kepercayaan, bukan dari pengawasan hierarkis. Kerangka kerja nasional semakin memosisikan PSP sebagai katalisator inovasi pedagogis dan pembelajaran organisasi.

Dalam praktiknya, pendampingan sekolah yang efektif mencakup dukungan perencanaan sistematis, pemantauan instruksional, pengembangan kompetensi guru, dan evaluasi pembelajaran berbasis data. Melalui metode seperti observasi kelas, lokakarya kepemimpinan, dialog reflektif, dan komunitas belajar profesional, PSP diharapkan dapat mengonstruksi bersama strategi peningkatan yang disesuaikan dengan kebutuhan kontekstual setiap sekolah. Integrasi platform digital untuk pemantauan kinerja dan pengembangan keprofesian berkelanjutan semakin memperkuat skalabilitas dan akuntabilitas proses mentoring ini. Ketika diimplementasikan secara optimal, model ini menumbuhkan budaya inkuiri kolaboratif yang memberdayakan kepala sekolah untuk memimpin reformasi instruksional dan mendorong guru mengadopsi pedagogi berbasis bukti.

Meskipun terdapat pergeseran konseptual tersebut, observasi empiris mengungkapkan kesenjangan persisten antara intensi kebijakan dan implementasi di lapangan. Banyak PSP masih beroperasi dalam kerangka kerja tradisional yang berorientasi pada kepatuhan, dengan memprioritaskan dokumentasi administratif dan penilaian rutin dibandingkan pembinaan pedagogis dan pengembangan kepemimpinan strategis. Akibatnya, intensitas supervisi akademik tetap rendah, kolaborasi perencanaan antara PSP dan kepala sekolah terfragmentasi, serta peluang

untuk umpan balik instruksional yang bermakna sering terabaikan. Ketidakselarasan ini melemahkan potensi transformatif dari inisiatif pendampingan dan membatasi dampak langsungnya terhadap praktik di kelas.

Dampak dari kesenjangan implementasi ini terlihat pada stagnasi hasil belajar, ketimpangan mutu antarsekolah, dan menurunnya motivasi guru untuk terlibat dalam pengembangan profesional (Aditiawarman et al., 2025; Afnita et al., 2023; Alwi, Kenedi, Azizah, et al., 2025; Haryanti & Ulya, 2025; Karina et al., 2026). Di wilayah yang sedang menjalani transisi kurikulum, absennya pendampingan yang terarah dan sensitif terhadap konteks memperburuk tantangan terkait adaptasi pedagogis, literasi asesmen, dan desain pembelajaran inklusif (Efrianto et al., 2024; Kariyati et al., 2024; Rachman et al., 2023; Rachman, Putri, et al., 2024; Ulya, 2017; Ulya & Jaya, 2015). Kepala sekolah, khususnya yang memiliki pengalaman terbatas dalam kepemimpinan instruksional, sering kali kesulitan menerjemahkan mandat reformasi menjadi rencana peningkatan sekolah yang dapat ditindaklanjuti tanpa bimbingan ahli yang berkelanjutan. Akibatnya, transformasi pendidikan sistemik tetap terfragmentasi dan tidak terwujud secara konsisten.

Kendala struktural kritis yang dihadapi dunia pendidikan saat ini yakni ketidakseimbangan rasio PSP terhadap sekolah. Di beberapa daerah, termasuk Kabupaten Solok, Indonesia, satu PSP sering kali ditugaskan untuk lebih dari tiga puluh sekolah dasar, jauh melampaui rasio yang direkomendasikan, yaitu sepuluh sekolah atau enam puluh guru per pendamping. Beban kerja yang berlebihan ini mengencerkan kualitas dan frekuensi interaksi mentoring, memaksa PSP mengadopsi pendekatan administratif yang bersifat permukaan, alih-alih terlibat dalam pembinaan transformatif yang mendalam. Tekanan kapasitas yang dihasilkan menyoroti kebutuhan mendesak untuk merekonseptualisasi bagaimana peran PSP dioperasionalkan dalam kondisi sumber daya yang terbatas.

Literatur kontemporer menegaskan korelasi positif antara pembinaan instruksional, pengembangan kepemimpinan kepala sekolah, dan pencapaian peserta didik (Leithwood et al., 2020; Trisoni et al., 2023; Jamilus, 2023). Analisis kebijakan terkini menekankan pergeseran dari pengawasan berbasis kepatuhan menuju pendampingan kolaboratif yang diinformasikan oleh data (BSKAP, 2023), sementara studi empiris menunjukkan bahwa komunitas belajar profesional yang terstruktur dan siklus pembinaan reflektif secara signifikan meningkatkan efikasi guru dan iklim sekolah. Namun, sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada konteks perkotaan atau wilayah dengan sumber daya memadai, dengan perhatian terbatas pada bagaimana transformasi peran PSP berfungsi dalam sistem pendidikan dasar yang terdesentralisasi, memiliki rasio tinggi, dan beragam secara kultural.

Selanjutnya, terdapat kesenjangan penelitian kritis mengenai mekanisme empiris melalui mana transformasi peran PSP memengaruhi kinerja kepala sekolah dan kualitas instruksional dalam setting dengan sumber daya terbatas. Studi ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menyelidiki bagaimana kendala struktural, praktik mentoring, dan kapasitas kepemimpinan berinteraksi di Kabupaten Solok, Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyediaan analisis yang berakar pada konteks mengenai efektivitas PSP di bawah beban kerja yang tidak proporsional, serta menawarkan wawasan yang dapat ditindaklanjuti untuk penyesuaian kebijakan, optimalisasi beban kerja, dan kerangka penguatan kapasitas. Dengan memusatkan perhatian pada dinamika pembinaan, pemecahan masalah kolaboratif, dan dukungan sistemik, penelitian ini

berkontribusi pada model yang dapat diskalakan untuk meningkatkan peningkatan sekolah yang dimediasi PSP dalam sistem pendidikan dasar secara global.

METODE

Penelitian ini mengadopsi desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional-deskriptif untuk memetakan hubungan antara transformasi peran Pendamping Satuan Pendidikan (PSP) dengan kinerja kepala sekolah dan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di dua wilayah kecamatan di Kabupaten Solok, Indonesia, yaitu Kecamatan Kubung dan Kecamatan Junjung Sirih, yang dipilih berdasarkan representativitas konteks lokal dan variasi tingkat akreditasi satuan pendidikan. Populasi penelitian mencakup seluruh kepala sekolah, guru, dan PSP di kedua kecamatan yang berjumlah 500 orang. Dengan tingkat signifikansi 5%, sampel ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling* dan rumus Slovin, menghasilkan 222 responden yang merepresentasikan proporsi tenaga pendidik dan kependidikan sesuai sebaran populasi secara proporsional.

Instrumen pengumpulan data utama berupa kuesioner terstruktur yang dikembangkan dari indikator teoretis transformasi peran PSP, kepemimpinan instruksional, dan mutu pembelajaran, diukur menggunakan skala Likert lima poin. Validitas isi instrumen divalidasi melalui *expert judgment* oleh tiga ahli di bidang manajemen pendidikan dan metodologi penelitian, sementara reliabilitas diuji menggunakan koefisien Alpha Cronbach dengan standar penerimaan ≥0,60. Pengumpulan data dilaksanakan melalui triangulasi metode yang mencakup penyebaran kuesioner terkalibrasi, observasi langsung terhadap praktik pendampingan dan interaksi pembelajaran di kelas, serta analisis dokumen pendukung seperti laporan supervisi, rencana kerja sekolah, dan catatan refleksi profesional. Seluruh prosedur dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan administratif dari dinas pendidikan terkait dan persetujuan informan secara sukarela.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 22 melalui tahapan statistik deskriptif dan inferensial. Sebelum pengujian hipotesis, data subjected to uji prasyarat yang meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), multikolinearitas (VIF < 10), dan heteroskedastisitas (diagram scatter) untuk memastikan kelayakan model. Pengujian hubungan dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana secara terpisah untuk dua variabel terikat, dilengkapi dengan uji-t parsial untuk menentukan signifikansi arah pengaruh dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur proporsi varians yang dijelaskan. Hasil analisis diinterpretasikan menggunakan kriteria kuantitatif standar, memastikan temuan yang dihasilkan akurat, dapat direplikasi, dan relevan bagi pengembangan kebijakan pendampingan pendidikan di konteks sumber daya terbatas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 222 responden guru dan tenaga kependidikan dari 59 sekolah dasar di Kecamatan Kubung dan Junjung Sirih, Kabupaten Solok, yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Karakteristik responden didominasi oleh perempuan (90,09%), dengan rentang usia 23–60 tahun (M = 42,60; SD = 10,08), dan status kepegawaian terbesar sebagai PNS (48,65%). Distribusi responden yang representatif dari berbagai akreditasi sekolah memastikan

generalisasi temuan dalam konteks pendidikan dasar yang beragam. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur berbasis skala Likert lima poin yang telah divalidasi secara isi oleh tiga ahli dan diuji reliabilitasnya dengan Alpha Cronbach > 0,80 untuk seluruh variabel.

Analisis deskriptif terhadap variabel Transformasi Peran Pendamping Satuan Pendidikan (X) menunjukkan persepsi responden yang sangat positif secara keseluruhan. Mayoritas responden (85–95%) menyatakan "sering" atau "selalu" mengalami praktik supervisi akademik kolaboratif berbasis *lesson study*, pendampingan profesional melalui analisis data RPP, serta fasilitasi adaptasi Kurikulum Merdeka. Indikator komunikasi digital dan kolaborasi melalui platform seperti PMM dan WhatsApp memperoleh skor tertinggi (94–96% positif), mencerminkan efektivitas pendampingan hibrid. Namun, satu item negatif (X3) mengungkap bahwa 64,41% responden masih merasakan supervisi yang hierarkis dan kurang melibatkan kepala sekolah secara partisipatif, mengindikasikan area perbaikan dalam pendekatan kolaboratif.

Variabel Kinerja Kepala Sekolah (Y_1) juga dinilai tinggi oleh responden, dengan 89–96% memberikan respons positif pada indikator kepemimpinan instruksional, manajemen sekolah adaptif, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah dinilai mampu membimbing penyusunan visi strategis kontekstual, memfasilitasi pengembangan profesional guru melalui *workshop* dan komunitas belajar, serta mengintegrasikan nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Meskipun demikian, item negatif terkait konsistensi peningkatan motivasi guru (Y1_3) menunjukkan variasi respons, mengisyaratkan perlunya pendampingan yang lebih terdiferensiasi untuk memperkuat budaya reflektif di tingkat sekolah.

Untuk variabel Mutu Pembelajaran (Y_2), temuan deskriptif mengonfirmasi persepsi positif terhadap efektivitas proses pembelajaran, pencapaian kompetensi siswa, dan penguatan karakter. Penerapan metode inovatif seperti *Project-Based Learning* dan *flipped classroom*, serta integrasi teknologi pembelajaran (PMM, gamifikasi), dinilai berkontribusi signifikan terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa. Penguatan karakter melalui umpan balik konstruktif dan suasana kelas yang inklusif juga mendapat dukungan tinggi (>90% positif). Namun, item negatif terkait umpan balik spesifik untuk evaluasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (Y2_23) menggarisbawahi kebutuhan pendalaman asesmen formatif yang lebih terarah.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model statistik. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan seluruh variabel berdistribusi normal (p = 0,200 > 0,05). Uji multikolinieritas mengungkapkan nilai Tolerance = 1,000 dan VIF = 1,000, mengonfirmasi tidak adanya korelasi berlebihan antarvariabel. Uji heteroskedastisitas melalui *scatterplot* menunjukkan penyebaran residual yang acak tanpa pola tertentu, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memenuhi prasyarat analisis parametrik.

Analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk menguji pengaruh Transformasi Peran Pendamping Satuan Pendidikan (X) terhadap Kinerja Kepala Sekolah (Y_1) dan Mutu Pembelajaran (Y_2). Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y_1 = 16{,}178 + 0{,}853X$ dan $Y_2 = 24{,}025 + 0{,}770X$. Koefisien regresi yang positif dan signifikan (p < 0,001) mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada transformasi peran pendamping berkorelasi dengan peningkatan 0,853 poin pada kinerja kepala sekolah dan 0,770 poin pada mutu pembelajaran, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil pengujian hipotesis melalui uji-t dan koefisien determinasi dirangkum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel Terikat	Koefisien Regresi (β)	*t*-hitung	*p*-value	R^2	Adjusted R^2	Kesimpulan
Kinerja Kepala Sekolah (Y_1)	0,853	24,069	0,000	0,725	0,724	Signifikan
Mutu Pembelajaran (Y_2)	0,778	18,376	0,000	0,606	0,604	Signifikan
Keterangan: df = 220; taraf signifikansi α = 0,05; nilai t-tabel = 1,97						

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa Transformasi Peran Pendamping Satuan Pendidikan mampu menjelaskan 72,5% variansi Kinerja Kepala Sekolah dan 60,6% variansi Mutu Pembelajaran. Besaran efek ini tergolong kuat menurut kriteria praktis, mengonfirmasi kontribusi substantif pendampingan transformatif terhadap outcome pendidikan. Sisa varians yang tidak terjelaskan (27,5% dan 39,4%) mengindikasikan peran faktor kontekstual lain seperti dukungan sumber daya, kepemimpinan distrik, dan karakteristik komunitas sekolah yang perlu dieksplorasi dalam penelitian lanjutan.

Temuan kunci penelitian ini mencakup tiga pola utama: (1) efektivitas pendampingan hibrid yang mengintegrasikan supervisi kolaboratif, pendampingan berbasis data, dan fasilitasi digital; (2) adanya kesenjangan antara praktik ideal dan implementasi lapangan, khususnya pada aspek partisipasi kepala sekolah dalam supervisi dan kedalaman umpan balik asesmen HOTS; serta (3) konsistensi pengaruh positif transformasi peran pendamping terhadap kedua variabel terikat meskipun dalam konteks rasio pendamping-sekolah yang tidak ideal. Pola ini memperkuat argumen bahwa kualitas interaksi pendampingan lebih determinan daripada kuantitas frekuensi kontak.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa transformasi peran Pendamping Satuan Pendidikan dari pengawas administratif menjadi mitra strategis berbasis coaching berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja kepemimpinan sekolah dan mutu pembelajaran di pendidikan dasar. Temuan ini mendukung kebijakan nasional yang menekankan pendampingan kolaboratif, sekaligus menyoroti urgensi penguatan kapasitas pendamping dalam fasilitasi partisipatif dan asesmen formatif mendalam. Implikasi praktis mencakup perlunya optimalisasi rasio pendamping-sekolah, pengembangan modul pendampingan berbasis konteks lokal, dan integrasi sistem umpan balik berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan transformasi pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Pembahasan

Penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa transformasi peran Pendamping Satuan Pendidikan (PSP) dari pengawas administratif menjadi mitra pendamping instruksional yang kolaboratif memberikan pengaruh positif, kuat, dan signifikan secara statistik terhadap kinerja kepemimpinan kepala sekolah (β = 0,851; $p < 0,001$) maupun mutu pembelajaran (β = 0,778; $p < 0,001$) di sekolah dasar. Transformasi peran pendamping mampu menjelaskan 72,5% variansi kinerja kepala sekolah dan 60,6% variansi mutu pembelajaran, sehingga secara tegas mengonfirmasi kedua hipotesis penelitian. Temuan ini menjawab permasalahan inti penelitian

dengan menunjukkan bahwa pendampingan terstruktur yang non-hierarkis, meliputi supervisi akademik kolaboratif, pembinaan berbasis data, dan fasilitasi digital, secara efektif menjadi katalisator peningkatan sekolah secara sistemik. PSP yang berfungsi sebagai mitra strategis, bukan sebagai inspektur berbasis kepatuhan, memungkinkan kepala sekolah menavigasi transisi kurikulum, memperkuat kapasitas guru, dan menginternalisasi siklus peningkatan berkelanjutan ke dalam operasional sekolah sehari-hari.

Dampak substansial terhadap kinerja kepemimpinan kepala sekolah dapat dijelaskan melalui tiga mekanisme saling terkait yang selaras dengan teori kepemimpinan transformasional dan terdistribusi. Pertama, pendampingan berkelanjutan melalui analisis video pembelajaran, siklus pembinaan reflektif, dan lokakarya terarah mengembangkan kompetensi kepemimpinan instruksional kepala sekolah, termasuk stimulasi intelektual dan pertimbangan individual. Kedua, platform digital seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan jejaring komunikasi profesional mengurangi isolasi kepemimpinan di wilayah geografis yang terpencil, memungkinkan berbagi data secara *real-time* dan pengambilan keputusan kolaboratif. Ketiga, PSP berperan sebagai fasilitator perubahan yang secara sistematis mengidentifikasi resistensi pedagogis, mengonstruksi strategi implementasi bersama pemimpin sekolah, dan memanfaatkan bukti empiris untuk menggeser pola pikir guru senior. Hal ini selaras dengan kerangka pembinaan kontemporer yang memosisikan pendamping sebagai mitra non-hierarkis yang mendorong perubahan terinternalisasi dan berkelanjutan, sekaligus memperluas temuan sebelumnya tentang pendampingan supervisi ke dalam konteks reformasi kurikulum yang terdesentralisasi.

Peningkatan paralel pada mutu pembelajaran mengikuti trajektori input-proses-outcome yang koheren sesuai model perubahan pendidikan. Komunitas belajar profesional yang difasilitasi PSP, perencanaan pembelajaran terdiferensiasi yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, serta pembinaan asesmen formatif secara langsung meningkatkan pengetahuan pedagogis-konten guru dan fidelitas implementasi di kelas. Pemantauan berkelanjutan melalui dasbor kinerja dan rubrik observasi terstruktur memastikan konsistensi penerapan praktik berpusat pada peserta didik, sementara sesi tinjauan data kolaboratif menginternalisasi kebiasaan mengajar reflektif. Mekanisme-mekanisme ini secara kolektif menjelaskan 60,6% variansi mutu pembelajaran, melampaui kontribusi 36,7% yang sebelumnya dikaitkan dengan supervisi kepala sekolah semata dalam studi terdahulu. Temuan ini memperkuat literatur luas tentang pembinaan berbasis bukti dan pendampingan yang diperkuat teknologi menunjukkan bahwa ketika PSP menyangga baik kompetensi teknis maupun inkuiri kolaboratif, mutu pembelajaran meningkat secara substansial bahkan dalam konteks sumber daya terbatas (Trisoni et al., 2022; Jamilus, 2024).

Meskipun hasil keseluruhan sangat positif, data mengungkapkan kesenjangan implementasi yang memerlukan perhatian kritis. Secara mencolok, 64,4% responden mempersepsikan sebagian interaksi supervisi masih bersifat hierarkis dan kurang partisipatif, khususnya dalam hal keterlibatan kepala sekolah pada pengawasan akademik. Selain itu, mekanisme umpan balik yang menargetkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) masih diterapkan secara tidak konsisten, mencerminkan kesenjangan yang bertahan dalam literasi asesmen formatif (Erni et al., 2025; Gidion & Ulya, 2025; Ningsi & Ulya, 2025; Rahma et al., 2026; Saputra & Ulya, 2025; Sari et al., 2024; Wardana & Ulya, 2026). Anomali ini tidak melemahkan model secara keseluruhan, melainkan menyoroti friksi transisional yang inheren dalam pergeseran dari paradigma inspeksi berbasis kepatuhan menuju budaya pembinaan

kolaboratif. Dalam konteks seperti Kabupaten Solok, di mana dispersi geografis dan disparitas infrastruktur memperbesar tantangan implementasi, PSP harus secara intensional memodelkan kepemimpinan partisipatif dan memperdalam kapasitasnya dalam diagnostik pedagogis. Mengatasi kesenjangan ini memerlukan pelatihan terarah dalam komunikasi fasilitatif, protokol supervisi ko-konstruktif, dan praktik berkelanjutan dalam umpan balik berorientasi HOTS (Erni et al., n.d.; Islami & Ulya, 2025; Naini & Ulya, 2025; Noveria et al., 2026; Ramadhan et al., 2025; Ulya, 2025; Wulandari & Ulya, 2025), sehingga peran pendamping tetap genuin transformatif, bukan sekadar selaras secara performatif dengan retorika reformasi.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur dengan memvalidasi secara empiris peran pendamping sebagai katalisator sistemik dalam reformasi pendidikan terdesentralisasi, menjembatani kesenjangan antara mandat kebijakan dan realitas kelas. Dengan mengintegrasikan prinsip komunitas belajar profesional (Trisoni 2016; Jamilus, 2022), pembinaan transformatif, dan kepemimpinan terdistribusi, temuan menunjukkan bahwa efektivitas pendampingan bergantung pada kepercayaan relasional, literasi data, dan adaptabilitas kontekstual, bukan pada otoritas administratif. Konteks di Solok membuktikan bahwa rasio pendamping-sekolah yang tinggi dan kendala infrastruktur tidak secara inheren menghalangi peningkatan; justru, kondisi tersebut menuntut model pendampingan hibrida yang memanfaatkan kolaborasi digital, inkuiri berbasis rekan sejawat, dan pemecahan masalah terlokalisasi. Skalabilitas ini menawarkan kerangka yang dapat direplikasi bagi wilayah berkembang lain yang menjalani transisi kurikulum, sepanjang investasi sistemik memprioritaskan penguatan kapasitas pendamping, akses teknologi yang merata, dan umpan balik yang terlembagakan, alih-alih metrik kepatuhan birokratis.

Dari perspektif kebijakan, temuan ini menuntut penyesuaian strategis dalam kerangka penugasan pendamping, dengan menekankan kualitas interaksi daripada rasio cakupan kuantitatif. Otoritas pendidikan perlu melembagakan jalur sertifikasi pendamping yang berfokus pada pembinaan instruksional, fasilitasi berbasis data, dan kepemimpinan perubahan, sembari menetapkan mekanisme tinjauan sejawat untuk memantau fidelitas pendampingan. Keterbatasan penelitian ini mencakup desain *cross-sectional* dan ketergantungan pada persepsi yang dilaporkan sendiri, yang berpotensi memperkenalkan bias metode umum; penelitian mendatang sebaiknya *employing* desain longitudinal, data multi-informan, dan pendekatan kuasi-eksperimental untuk mengisolasi jalur kausal. Meskipun demikian, konfirmasi empiris bahwa transformasi peran pendamping secara signifikan meningkatkan baik kapasitas kepemimpinan maupun mutu pembelajaran memberikan landasan kuat untuk mereimajinasi pengawasan pendidikan di abad ke-21. Pada akhirnya, peningkatan sekolah yang berkelanjutan tidak bergantung pada pemantauan top-down, melainkan pada penumbuhan ekosistem di mana pendamping, kepala sekolah, dan guru bersama-sama mengonstruksi pengetahuan, berbagi akuntabilitas, dan secara kolaboratif mendorong inovasi pedagogis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi peran Pendamping Satuan Pendidikan dari pengawas administratif menjadi mitra strategis berbasis pembinaan instruksional berkontribusi signifikan dan substansial terhadap peningkatan kinerja kepemimpinan kepala sekolah dan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Dengan mampu menjelaskan 72,5% variansi

kinerja kepala sekolah dan 60,6% variansi mutu pembelajaran, temuan ini memberikan bukti empiris kuat bahwa efektivitas pendampingan ditentukan oleh kualitas interaksi kolaboratif, literasi data, dan fasilitasi digital, bukan oleh frekuensi inspeksi hierarkis. Secara teoretis, studi ini memperkaya literatur kepemimpinan pendidikan dengan memvalidasi peran pendamping sebagai katalisator sistemik yang menjembatani kebijakan desentralisasi dengan praktik kelas, mengintegrasikan prinsip komunitas belajar profesional, pembinaan transformatif, dan kepemimpinan terdistribusi dalam satu kerangka kerja yang koheren. Temuan ini juga menegaskan bahwa kepercayaan relasional dan adaptabilitas kontekstual merupakan moderator kritis yang menentukan keberhasilan transformasi peran pengawas dalam ekosistem pendidikan yang kompleks.

Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan perlunya recalibrasi kebijakan penugasan pendamping yang memprioritaskan kompetensi fasilitatif dan kedalaman pendampingan di atas rasio kuantitatif cakupan sekolah. Dinas pendidikan disarankan untuk mengembangkan jalur sertifikasi pendamping yang berfokus pada pembinaan instruksional, diagnostik pedagogis, dan kepemimpinan perubahan, serta melembagakan mekanisme umpan balik sejawat untuk memastikan fidelitas praktik pendampingan. Bagi sekolah, temuan ini mendorong adopsi model pendampingan hibrida yang mengintegrasikan kolaborasi digital, inkuiri berbasis data, dan pemecahan masalah terlokalisasi untuk mengatasi kendala geografis dan sumber daya. Keterbatasan studi ini, termasuk desain *cross-sectional* dan ketergantungan pada persepsi yang dilaporkan sendiri, menggarisbawahi perlunya penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal, data multi-informan, dan desain kuasi-eksperimental untuk menguji keberlanjutan dampak dan generalisasi temuan lintas konteks. Ke depan, penelitian komparatif antarwilayah dan eksplorasi terhadap faktor mediasi seperti budaya sekolah dan dukungan kebijakan distrik dapat memperdalam pemahaman tentang mekanisme transformasi pendampingan yang inklusif dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

Aditiawarman, M., Dewirahmadanirwati, D., & Ulya, R. H. (2025). Sociolinguistic insights into youth language phenomena: Patterns and influences in South Jakarta through the lens of #BeritaAkhirPekan podcast. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *17*(1), 707–719.

Afnita, A., Husein, A., & Ulya, R. H. (2023). Interactive E-Book Model Based on Local Wisdom as a Media for Learning Exposition Text Reading Skills. *Al-Ta'lim Journal*, *30*(3), 201–211.

Afnita, A., Saputra, D., Ulya, R. H., & Efrianto, E. (2021). Character Education as a Means of Second Language Development in Talented Children: A Study of Sociolinguistic. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 13*(3), 1696–1704.

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Azizah, Z., Zulkarnain, A. P., Mardin, A., Irwandi, I., & Ulya, R. H. (2025). Pelatihan cerita anak berbasis budaya Minangkabau untuk literasi bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, *5*(3), 1288–1295.

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Ulya, R. H., Azizah, Z., Mardin, A., Irwandi, I., Nadiroha, W., & Fadira, Y. A. (2025). Pelatihan Cerita Anak Budaya Lokal untuk Literasi Siswa bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, *5*(4), 534–541.

Andriyani, N., Ulya, R. H., & Selviana, A. M. (2024). Resilience of Language Functions as Social Order and Control in Superstitions among the Malay Community in Indonesia. *Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series*, *1*(1).

Asmawati, A., Ulya, R. H., & Jasril, J. (2023). A Sociological and Mimesis Studies on the Forms of Social Issues and Critique in Indonesian Novels. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *15*(3), 2674–2689.

BSKAP. (2023). *Panduan Supervisi Pembelajaran.* Jakarta: Kemendikbudristek.

Boeriswati, E., Lustyantie, N., & Ulya, R. H. (2021). Comparative Analysis Between Constructivism Methods and Modelling Methods on Skills Write Student Poetry. *Proceedings of the Tenth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2021)*, 33–41.

Efrianto, E., Afnita, A., & Ulya, R. H. (2024). The differences of students' ability in writing poetry through the use of constructivism learning method and modeling strategy. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *16*(4), 4748–4761.

Erni, E., Piliang, W. S. H., & Ulya, R. H. (2025). Revitalisasi Sastra Lisan Syair Riau melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 4 Siak Hulu. *Edu Research*, *6*(4), 2152–2164.

Erni, E., Piliang, W. S. H., Ulya, R. H., & Fatmadona, R. (n.d.). Transforming Oral Literature into Educational Media: Integrating Character Values in Indonesian Language Learning. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *5*(2), 146–165.

Erni, E., Ulya, R. H., Marhamah, M., & Nurmalinda, N. (2024). Pemanfaatan gamifikasi dalam penyusunan asesmen formatif pembelajaran diferensiasi di SMP Nurul Falah Kulim Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(3), 50037–50046.

Gani, E., & Ulya, R. H. (2022). The Resilience of the Professionalism of Writing Learning Teacher in Indonesia. *5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022)*, 233–243.

Gidion, M. Z., & Ulya, R. H. (2025). Struktur, isi, dan unsur kebahasaan teks berita siswa kelas VII MTsN 7 Tanah Datar. *Edu Research*, *6*(1), 1835–1849.

Haryanti, S., & Ulya, R. H. (2025). Analisis Korelasional antara Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa. *Edu Research*, *6*(3), 1982–1991.

Hayati, Y., Ulya, R. H., Amazola, M., Hafrizal, H., Galuh, B. M., & El Husna, I. (2022). Optimization Reading to Learn Learning Model on Narrative Text Writing Skills for Junior High School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *14*(4), 5099–5110.

Islami, F., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh model Project Based Learning berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. *EDU RESEARCH*, *6*(1), 1388–1398.

Jamilus, J. (2022). The revitalization of teacher empowerment as professionals in the era 4.0. Al-Ta lim Journal, 29(3), 201-211.

Jamilus, J. (2023). The Contribution of the School Committee in Improving the Quality of Islamic Religious Education. Ta'dib, 26(1), 183-198.

Jamilus, J. (2024). Konsep Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Kelembagaan Islam. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(6), 5186-5191.

Karina, L., Ulya, R. H., Tamsin, A. C., & Hafrison, H. (2026). Pengaruh Model Project Based

Learning Berbantuan Media Autentik Terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas XIi SMA Negeri 5 Merangin. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *14*(1).

Kariyati, A., Ramadhan, S., Mukhaiyar, M., & Ulya, R. H. (2024). Needs Analysis of Mandarin Language Learning Assisted by the Wordwall Game Application on Students a University in Padang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *16*(2), 1597–1605.

Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). *Seven Strong Claims about Successful School Leadership Revisited*. School Leadership & Management, 40(1), 5-22.

Liusti, S. A., Anggraini, D., Henanggil, M. D. F., & Ulya, R. H. (2024). Minangkabau Women's Resistance: A Critical Discourse Analysis of Sara Mills. *Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series*, *1*(1).

Marlina, L., Wahyuni, D., Aufa, F., & Ulya, R. H. (2024). Female agency in Suzanne Collins' The Hunger Games (2008). *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, *7*(4), 226–242.

Naini, I., & Ulya, R. H. (2025). Reasoning patterns and sentence construction errors in students' scholarly articles: A content analysis of academic writing in Padang City. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *17*(2), 2786–2796.

Ningsi, T. N., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Project Based Learning terhadap keterampilan menulis teks biografi siswa fase E SMA Negeri 1 Sutera. *Edu Research*, *6*(1), 1892–1903.

Noveria, E., Ulya, R. H., & Sukma, R. (2026). Integrating project-based learning with authentic news video production: A qualitative case study on news text literacy development in Indonesia's Merdeka Curriculum. *BAHASTRA*, *46*(1), 81–91.

Putri, D. S., Aryana, S., Rachman, A., Sari, H. Y., & Ulya, R. H. (2025). Symbols of Abuse of Power in Muhammad Ramadhan Batubara's Short Story" Pesan dari Seorang yang Bernama Presiden". *JLER (Journal of Language Education Research)*, *8*(2), 82–92.

Rachman, A., Hanifa, R., Ningsih, A. G., Putri, S. M., & Ulya, R. H. (2024). Category and syntactic functions in the collocation of the words wabah and pandemic: A corpus linguistics overview. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *16*(2), 1616–1628.

Rachman, A., Oktoviandry, R., Putri, D. S., Ningsih, A. G., Ulya, R. H., Indriyani, V., & Juita, N. (2023). Pelatihan pembuatan video pembelajaran interaktif berbantuan aplikasi Edpuzzle bagi guru SMPN 4 Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(5), 10928–10933.

Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan campur kode pada konten podcast Pandeka di Noice dalam perspektif kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, *8*(3), 37–47.

Rahma, A., Ulya, R. H., Nursaid, N., & Anggraini, D. (2026). Efektivitas PJBL-Mind Mapping Terhadap Keterampilan Menulis Teks Tanggapan Siswa SMP. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, *14*(1).

Ramadhan, S., Dewirahmadanirwati, D., Ulya, R. H., & Jamaluddin, N. B. (2025). The coagulation of politeness and character in Indonesian language learning in the digital era. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *17*(2), 2752–2763.

Rasyid, Y., Ulya, R. H., Hayati, Y., & Asmawati, A. (2023). The Supreme of Indonesian Language Learning Outcomes for Students through the Application of Problem-Based Learning Model. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *15*(1), 805–812.

Saputra, A., & Ulya, R. H. (2025). Capacity Building Aplikasi Perpustakaan Digital untuk Meningkatkan Akses Informasi dan Literasi Masyarakat di Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. *Edu Research*, *6*(3), 2070–2082.

Sari, H. Y., Rachman, A., Putri, D. S., Ulya, R. H., & Widhyah, D. Y. (2024). The Narrative of Crime in Andrea Hirata's Novel'Orang-Orang Biasa': A Formulaic Study. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, *14*(2), 258–270.

Trisoni, R., Ardiani, I., Herawati, S., Mudinillah, A., Maimori, R., Khairat, A., ... & Nazliati, N. (2023, November). The Effect of Artificial Intelligence in Improving Student Achievement in High Schools. In International Conference on Social Science and Education (ICoeSSE 2023) (pp. 546-557). Atlantis Press.

Trisoni, R., Jubba, H., & Mudinillah, A. (2022). Implementation Of Integrated Learning of Islamic Religious Education to Improve Student's Social Attitude Competence. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 17(1), 85-99.

Trisoni, R. (2016). Pengembangan profesionalisme guru dalam mewujudkan kualitas pendidikan. Ta'dib, 14(2).

Ulya, R. H. (2016). Aksiologis sastra dalam gamitan nilai etika pada superstisi masyarakat Kubuang Tigo Baleh. *ASEAN Comparative Education Research Network Conference (ACER-N) Proceeding*, 1223–1233.

Ulya, R. H. (2017). Mustika Adab Masyarakat Kubuang Tigo Baleh dalam Bingkai Superstisi dan Sumbang Duo Baleh. *International Seminar on Education, Language, Literature, and Art (ISELLA) Proceeding, Universitas Islam Riau*, 476–490.

Ulya, R. H. (2018). Reinterpretation of Ethic Value in Minangkabau's Superstition. *TELL-US Journal*, *4*(1), 47–57.

Ulya, R. H. (2019). Dimensi Keteraturan Sosial Wanita Hamil dalam Gamitan Superstisi Kubuang Tigo Baleh. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, *8*(2), 183–196.

Ulya, R. H. (2022a). Intervensi Superstisi terhadap Perspektif Adab bagi Masyarakat Minangkabau. *GERAM*, *10*(2), 141–148.

Ulya, R. H. (2022b). Social Order Dimension in Superstition Pregnant Woman for Kubuang Tigo Baleh Society. *TELL-US Journal*, *8*(1), 38–49.

Ulya, R. H. (2024). Transformasi makrolinguistik bahasa Indonesia dalam gamitan media digital: Analisis wacana kritis pada platform media sosial. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, *8*(1), 91–99.

Ulya, R. H. (2025). Korelasi keterampilan menyimak dengan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VII UPT SMP Negeri 4 Sungai Tarab. *Edu Research*, *6*(1), 1172–1179.

Ulya, R. H., Erni, E., & Herwandi. (2017). *Bahasa Indonesia: Dua Dalam Satu Dunia*. Sukabina.

Ulya, R. H., Gani, E., & Noveria, E. (2022). Ethnolinguistic Perspective: Correlational Superstition and Sumbang Duo Baleh Minangkabau Society. *5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022)*, 157–167.

Ulya, R. H., & Jaya, S. (2015). *Ragangan bahasa Indonesia*. Sukabina.

Ulya, R. H., Syahrul, R., & Juita, N. (2013). Peningkatan keterampilan menulis tulisan argumentasi siswa kelas x. 3 SMA negeri 2 kota Sungai Penuh berbantuan media peta pikiran. *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, *1*(1).

Wardana, M. P., & Ulya, R. H. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media

Mind Mapping terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII MTsN 1 Kota Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(01), 143–157.

Wulandari, A. R., & Ulya, R. H. (2025). Korelasi keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan. *Edu Research*, *6*(2), 2560–2565.

Zuve, F. O., Atmazaki, A., Ardoni, A., Amir, A., Afnita, A., Ulya, R. H., & Henanggil, M. D. F. (2023). In House Training Penelusuran Informasi Berbasis Literasi Digital Dalam Penulisan Artikel Ilmiah Guru SMPN Kota Padang. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, *4*(1), 243–250.